
Khulafah Al- Rasyidun: Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq

Ahmad Yani¹

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare

ARTICLE INFO*Article history:*

Received: 03/11/2022

Accepted: 03/11/2022

Published: 05/11/2022

Keywords:

Leadership, Abu Bakar,
Caliph Al-Rasyidun.

Kata Kunci:

Kepemimpinan, Abu
Bakar, Khalifah Al-
Rasyidun.

ABSTRACT

This paper aims to reveal and explain the history of the leadership of the caliph Abu Bakar Al-Shiddiq, a very close friend of the Prophet Muhammad. In revealing and explaining the leadership of Abu Bakar Ash-Siddiq the author proposes two background problems, namely (1) How is the process of appointing Abu Bakar Al-Shiddiq as caliph? (2) What are the prominent policies adopted by Abu Bakar As-Siddiq during his reign? To answer the background of the problem, a historical method is used which includes four stages of work systematically, namely: heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of the study show that Abu Bakar Al-Shiddiq was a friend of the Prophet Muhammad SAW who was entrusted by the Muslims to lead Muslims after the death of the Prophet Muhammad. During his reign there were many challenges faced. Among the challenges faced are many Muslims who are apostates and do not want to pay zakat; false prophets appeared, and the territory of the Muslims was threatened by the Romans in the north (Sham). However, Caliph Abu Bakar was able to deal with all these problems wisely.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan sejarah kepemimpinan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, sahabat yang sangat dekat dengan Rasulullah SAW. Dalam mengungkapkan dan menjelaskan kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq penulis mengajukan dua latar masalah yaitu (1) Bagaimana proses pengangkatan Abu Bakar Al-Shiddiq menjadi khalifah? (2) Apa saja kebijakan menonjol yang ditempuh Abu Bakar Al-Shiddiq pada masa pemerintahannya? Untuk menjawab latar masalah tersebut digunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan kerja secara sistematis, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Abu Bakar Al-Shiddiq merupakan seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang dipercayakan oleh kaum muslimin untuk memimpin umat Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Pada masa pemerintahannya terdapat banyak tantangan yang dihadapi. Di antara tantangan yang dihadapi adalah banyak kaum muslimin yang murtad dan tidak mau membayar zakat; muncul nabi-nabi palsu, dan wilayah umat Islam terancam oleh Romawi di bagian utara (Syam). Namun, Khalifah Abu Bakar mampu mengatasi semua masalah tersebut dengan bijaksana.

PENDAHULUAN

Satu hal yang yang membingungkan kaum muslimin pasca wafatnya Rasulullah SAW pada tahun 10 H. bertepatan dengan 632 M. adalah siapa yang akan menjadi *khalifah* (pengganti Rasulullah SAW). Pengganti dalam hal tersebut adalah posisi Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin masyarakat bukan pengganti sebagai seorang rasul karena fungsi rasul merupakan hak prerogatif Tuhan bukan wilayah kekuasaan manusia.¹ Posisi Nabi Muhamad sebagai pemimpin masyarakat tentunya harus ada yang menggantikannya untuk memimpin masyarakat agar masyarakat tetap utuh. Namun, kaum muslimin kebingungan menentukan siapa yang akan menjadi pengganti Rasulullah SAW karena karena Rasulullah SAW tidak menunjuk bakal pengganti sebelum ia wafat.

Kebingungan tersebut lebih diperparah lagi dengan munculnya orang yang tidak percaya kalau Nabi Muhammad sebagai seorang nabi dan rasul juga bisa wafat.² Bahkan, Umar bin Khattab sahabat dekat nabi juga tidak percaya kalau nabi telah wafat dan kehilangan kontrol hingga mengatakan ucapan “ Rasulullah tidak wafat tetapi beliau hanya memiliki janji bertemu dengan Tuhan beliau sebagaimana Nabi Musa dan Rasulullah pasti akan kembali lalu beliau akan memotong tangan dan kaki sejumlah orang”.³

Selain hal tersebut, dalam situasi yang sedih karena wafatnya Rasulullah SAW muncul beberapa kelompok masyarakat muslim Madinah (kaum Anshar) yang memusyawarahkan guna menentukan pengganti siapa pengganti Rasulullah SAW sebagai pemimpin masyarakat dan pemerintahan. Kaum Anshar tersebut berkumpul di Tsaqifah Bani Sa'idah tanpa mengundang atau memberitahukan kepada saudara mereka kaum Muhajirin. Bahkan, kaum Anshar tersebut telah menetapkan salah seorang pemuka masyarakat mereka yang bernama Sa'ad bin Ubadah sebagai calon pengganti Nabi Muhammad SAW guna menjadi pemimpin masyarakat dan pemerintahan.

Mengetahui hal tersebut beberapa sahabat dari kaum Muhajirin diantaranya Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar bin Khattab pergi ke pertemuan tersebut. Sehingga terjadilah perdebatan antara wakil kaum Anshar dan wakil kaum Muhajirin. Kaum Anshar mencalonkan Sa'ad bin Ubadah sedangkan kaum Muhajirin mencalonkan Umar bin Khattab.⁴ Namun, hasil dari

¹Murodi. *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang: Toha Putra, 2009), h. 46.

² Martin Lings. *Muhammad His Life Based on the Earliest Source*, terj. Qamaruddin SF, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 2014), h. 534.

³ Ali Muhammad As-Shallabi. *Abu Bakar Ash-Shiddiq Syakhsiyatuhu Wa 'Ashruhu*, (Beirut Lebanon: Dar Al-Ma'rif 2002), h. 196.

⁴ Murodi. *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang: Toha Putra, 2009), h. 46.

perdebatan tersebut muncullah Abu Bakar As-Shiddiq sebagai pemimpin umat Islam. Abu Bakar As-Shiddiq menjabat sebagai *khalifah* selama dua tahun saja. Namun, di dalam masa pemerintahannya yang singkat tersebut terdapat banyak peristiwa atau kebijakan yang ia tempuh yang mewarnai sejarah kaum muslimin.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menempuh metode sejarah yang meliputi empat tahapan kerja secara sistematis, yaitu: heuristik: menelusuri data kepustakaan yang relevan dengan kajian yang dilakukan; kritik sumber yakni melakukan penelaahan terhadap sumber yang digunakan; interpretasi terhadap data dan historiografi atau penulisan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa Abu Bakar Al-Shiddiq merupakan seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang dipercayakan oleh kaum muslimin untuk memimpin umat Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Pada masa pemerintahannya terdapat banyak tantangan yang dihadapi. Di antara tantangan yang dihadapi adalah banyak kaum muslimin yang murtad dan tidak mau membayar zakat; muncul nabi-nabi palsu, dan wilayah umat Islam terancam oleh Romawi di Syam. Namun, Khalifah Abu Bakar mampu mengatasi semua masalah tersebut dengan bijaksana.

PEMBAHASAN

Proses Pengangkatan Abu Bakar Menjadi Khalifah

Abu Bakar As-Siddiq dilahirkan pada tahun ketiga setelah tahun gajah. Ada pula yang berpendapat bahwa dua tahun enam bulan setelah tahun gajah.⁵ Intinya Abu Bakar As-Shiddiq lebih mudah sedikit dibandingkan Nabi Muhammad SAW karena Nabi Muhammad SAW dilahirkan pada tahun gajah atau sekitar tahun 570 M. Dengan demikian, Abu Bakar As-Shiddiq dilahirkan sekitar tahun 573 M. Ayahnya bernama bernama Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib Al-Quraisyi At-Tamimi.⁶

Dengan melihat nasab Abu Bakar tersebut maka nasabnya bertemu dengan nasab Nabi Muhammad SAW pada kakek keenam Murrah bin Ka'ab. Adapun nasab Nabi Muhammad SAW sebagai berikut Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib/ Syaibatul Hamdi bin

⁵Ali Muhammad As-Shallabi. *Abu Bakar Ash-Shiddiq Syakhsyatuhu Wa 'Ashruhu*, h. 27.

⁶Ali Muhammad As-Shallabi. *Abu Bakar Ash-Shiddiq Syakhsyatuhu Wa 'Ashruhu*, h. 22.

Hasyim/ Amir bin Abdul Manaf/ Al-Mughirah bin Qushai/ Mujammi' bin Kilab/ Hakim bin Murrâh bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib.⁷

Abu Bakar As-Shiddiq merupakan *golongan assabiquna al-awwalun* yaitu orang-orang yang pertama masuk Islam. Keislaman Abu Bakar As-Shiddiq terjadi setelah pencarian, penyelidikan dan penantian yang lama. Abu Bakar AS-Shdidiq memiliki pengetahuan dan wawasan yang mendalam serta beliau punya relasi yang dekat dengan Nabi Muhammad SAW, dimana Nabi Muhammad SAW mengenalnya sebagai sosok yang baik, ramah, santun dan menjunjung tinggi etika kesopanan. Begitupun sebaliknya Abu Bakar As-Shiddiq mengenal Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang baik, jujur, amanah dan berakhlak mulia bahkan dijuluki *al-amin*.⁸ Faktor tersebut menjadi salah satu pemberi motivasi kepada Abu-Bakar untuk menerima dakwah Islah yang didakwahkan oleh Rasulullah SAW.

Hal tersebut diperkuat lagi dengan mimpinya Abu Bakar As-Shiddiq ketika berada di negeri Syam. Lalu ia ceritakan kepada pendeta Buhaira. Lalu Buhairah berkata kepadanya: engkau berasal dari mana? Dari Mekkah jawab Abu Bakar. Lalu Buhairah bertanya lagi: Apa profesimu? Saudagar kata Abu Bakar. Lalu Pendeta Buhairah berkata: jika Allah menjadikan mimpimu itu benar maka, akan ada seorang nabi yang diutus yang berasal dari kaummu dan engkau akan menjadi wazirnya ketika ia hidup dan engkau akan menjadi khalifahnyanya setelah ia meninggal dunia.⁹

Ketika Abu Bakar As-Shiddiq menjadi seorang muslim, ia sangat giat membantu perjuangan dakwah Rasulullah Saw. Atas usaha Abu Bakar banyak masyarakat yang masuk Islam. Bahkan lebih dari pada itu, Abu Bakar selalu loyal dan konsisten terhadap Rasulullah SAW sampai akhir hayat Rasulullah Saw. pada tahun ke 10 H. atau sekitar 632 M.

Ketika Rasulullah SAW wafat pada tahun tersebut di atas, maka umat Islam mengalami kegoncangan yang dahsyat. Ibnu Hajar menggambarkan peristiwa tersebut dalam Ali Muhammad As-Shallabi sebagai berikut.

Ketika Rasulullah meninggal dunia, terjadi hiruk-pikuk, kekacauan dan kebingungan di tengah kaum muslimin. Maka, di antara mereka ada yang kaget dan tercengang luar biasa hingga tidak mampu lagi berdiri, ada yang lidahnya langsung kelu hingga tidak mampu berkata-kata, dan ada yang menyangkal total dan sama sekali tidak mempercayai kematian beliau.¹⁰

⁷ Abdul Karim Aly, *Al-Barzanji* (Makassar: Pesantren tth.), h. 7-9.

⁸ Ali Muhammad As-Shallabi. *Abu Bakar Ash-Shiddiq Syakhsyatuhu Wa 'Ashruhu*, h. 46.

⁹ Ali Muhammad As-Shallabi. *Abu Bakar Ash-Shiddiq Syakhsyatuhu Wa 'Ashruhu*, h. 45

¹⁰ Ali Muhammad As-Shallabi. *Abu Bakar Ash-Shiddiq Syakhsyatuhu Wa 'Ashruhu*, h. 195.

Wafatnya Rasulullah SAW menjadi pukulan dan musibah bagi kaum muslimin sehingga kondisi menjadi kacau. Kekacauan tersebut dapat dilihat pada beberapa aspek.

Pertama, banyak dari kaum muslimin tidak mempercayai kalau Nabi Muhammad SAW teah wafat. Bahkan Umar bin Khattab mengancam akan memparangi orang yang mengatakan Nabi Muhammad SAW telah wafat. Ia berpendapat bahwa roh Nabi Muhammad SAW hanya pergi bertemu dengan Tuhan dan akan kembali lagi. Untungnya, dalam kondisi tersebut datang Abu Bakar As-Shiddiq meluruskan hal tersebut dengan membacakan ayat sebuah ayat dalam QS. 03/Ali Imran, 144:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ
عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Terjemahnya:

Dan Muhammad hanyalah seorang rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa Rasul.** Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan Memberi balasan kepada orang yang bersyukur.¹¹

**Nabi Muhammad saw. ialah seorang manusia yang Diangkat Allah menjadi Rasul. Rasul-rasul sebelumnya telah wafat karena terbunuh, ada pula yang karena sakit biasa. Karena itu Nabi Muhammad saw. juga akan wafat seperti halnya rasul-rasul yang terdahulu itu. Pada waktu Perang Uhud berkecamuk tersiar berita bahwa Nabi Muhammad saw. mati terbunuh. Berita ini mengacaukan kaum Muslimin, sehingga ada yang bermaksud meminta perlindungan kepada Abu Sufyan (pemimpin kaum Quraisy). Sementara itu orang munafik mengatakan bahwa kalau Muhammad seorang Nabi tentulah dia tidak akan mati terbunuh. Maka Allah Menurunkan ayat ini un-tuk menenteramkan hati kaum Muslimin dan membantah kata-kata orang munafik itu (Shahih al-Bukhari Bab Jihad). Abu Bakr r.a. mengemukakan ayat ini dimana terjadi pula kegelisahan di kalangan para shahabat pada hari wafatnya Nabi Muhammad saw. untuk menenteramkan 'Umar bin al-Khattab r.a. dan shahabat-shahabat yang tidak percaya tentang kewafatan nabi itu. (Shahih al-Bukhari Bab Ketakwaan Shahabat)

¹¹Departemen Agama RI, *Aljamil, al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemahan Perkata, Terjemahan Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara 2012), h. 68.

Setelah mendengar ayat dan penjelasan dari Abu Bakar As-Shiddiq maka, orang-orang yang meyakini Nabi Muhammad SAW tidak wafat menjadi percaya bahwa Nabi Muhammad SAW benar-benar wafat sehingga mereka menjadi sangat sedih ditinggal oleh orang yang paling mereka cintai.

Kedua, pada saat kematian Rasulullah SAW tersebut persoalan besar lainnya yang muncul adalah siapa yang akan menggantikan beliau sebagai menjadi pemimpin masyarakat dan pemerintahan. Persoalannya adalah Rasulullah SAW semasa hidupnya tidak pernah memberi wasiat tentang siapa yang akan menjadi penggantinya. Meskipun ada keinginan dari paman beliau Al-Abbas bin Abdul Muththalib untuk bertanya kepada beliau tentang penggantinya kelak ketika beliau wafat. Namun, ia dicegah oleh Ali bin Abu Thalib sehingga Al-Abbas tidak jadi menghadap Rasulullah SAW.¹²

Tampaknya Rasulullah SAW menyerahkan persolan tersebut kepada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya. Karena hal itulah sehingga kaum Anshar bermusyawarah di Tasqifah Bani Saidah untuk menentukan siapa dari golongannya yang akan menjadi *khalifah* Rasulullah SAW. Disusul oleh perwakilan kaum Muhajirin yang bergabung dalam musyawarah tersebut. Maka, terjadilah musyawarah yang alot karena masing-masing golongan baik Anshar maupun Muhajirin menghendaki golongannya yang akan menjadi *khalifah* Rasulullah SAW.

Sa'ad adalah salah seorang pemuka Anshar berpidato, yang dalam pidatonya ia katakan: kami adalah *Ansharullah* (penolong agama Allah) dan pembela Islam (batailon Islam). Kaum Muhajirin adalah bagian dari kami karena telah bermukim dengan kami.¹³ Mendengar kata-kata tersebut Umar bin Khattab ingin angkat bicara namun ditahan oleh Abu Bakar As-Shiddiq. Lalu, Abu Bakar As-Shiddiq pun angkat bicara. Ia memuji kaum Anshar, semua keterangan tentang kebaikan kaum Anshar ia sebutkan. Ia katakan bahwa:

Kalian telah mengetahui bahwa Rasulullah SAW bersabda “seandainya orang-orang memilih untuk menempuh suatu lembah dan kaum Anshar memilih untuk menempuh lembah yang lain niscaya aku menempuh lembah yang ditempuh kaum Anshar” Wahai Sa'ad anda tentu tahu bahwasanya Rasulullah bersabda, sedang waktu itu anda duduk, “Quraisy adalah pemegang urusan ini (kepemimpinan). Orang-orang yang baik menjadi pengikut orang-orang Quraisy yang baik dan orang-orang yang jahat menjadi pengikut orang-orang Quraisy yang

¹² Syaikh Abul Abbas Zainuddin, *At- Tajridush Sharih li Ahaditsil Jami'ish Shahih*, terj. Muhammad Zuhri, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari (Jilid 2)*, (Semarang: Toha Putra tth.), h. 294-295.

¹³ Martin Lings. *Muhammad His Life Based on the Earliest Source*, terj. Qamaruddin SF, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 2014), h. 536.

jahat”. Lalu, Sa’ad bin Ubbadah berkata “ Anda benar, kami adalah para wazir dan kalian adalah para amir”.¹⁴

Setelah itu, Abu Bakar As-Shddiq mengajukan dua tokoh Quraisy yakni: Umar bin Khattab dan Ubaidah Al-Jarrah dan mengatakan bahwa pililah diantara kedua orang ini. Namun segera Umar bin Khattab berdiri dan mengajukan Abu Bakar sebagai pengganti Nabi. Pasalnya, bahwa Abu Bakar jauh lebih tepat dari pada dirinya. Sebab, menurutnya, Abu Bakar adalah orang kepercayaan nabi, jika beliau uzur menjadi imamshalat, maka Abu Bakar diminta untuk menggantikannya. Atas dasar itu, hadirin tidak keberatan menerima Abu Bakar sebagai Khalifah. Umar segera membaiat Abu Bakar dan menyatakan kesetiaannya, kemudian diikuti oleh Abu Ubaidah, serta para sahabat. Dimulai dari sabat Anshar kemudian sahabat Muhajirin. Setelah itu acara pembaitan secara umum dilakukan di Masjid Nabawi. Pada hari-hari berikutnya maka berbondong-bondonglah kaum muslimin memba’iat Abu Bakar As-Shiddiq sebagai *khalifah*. Dengan demikian maka resmilah Abu Bakar As-Shddiq menjadi *khalifah* pertama dalam sejarah kaum muslimin.

Kebijakan-kebijakan Abu Bakar pada Masa Pemerintahannya

Abu Bakar As-Shiddiq sebagai khalifah pertama dalam sejarah kaum muslimin memerintah sangat singkat bila dibandingkan tiga khalifah lainnya yakni Umar bin Khattab yang berkuasa selama sepuluh tahun, Utsman bin Affan yang berkuasa selama dua belas tahun dan Ali bin Abi Thalib yang berkuasa selama lima tahun. Sedangkan Abu Bakar As-Shiddiq hanya berkuasa selama dua tahun.



Dalam masa pemerintah yang singkat tersebut Abu Bakar As-Shiddiq menempuh berbagai kebijakan-kebijakan dalam rangka menjaga keutuhan kaum muslimin, karena pasca wafatnya Rasulullah SAW dan terpilihnya Abu Bakar As-Shdidiq menjadi khalifah, hampir seluruh daerah kekuasaan kaum muslimin mengalami pergolakan, seperti: adanya usaha-usaha untuk memisahkan diri dari agama dan negara Islam yang diakibatkan oleh gerakan pemurtadan yang dilancarkan oleh para nabi palsu diantaranya adalah Muzailamah Al-Kadzdab yang punya pengaruh atas wilayah Yamamah, Al-Aswad Al- Insi Al-Kadzdab yang punya pengaruh

¹⁴ Ali Muhammad As-Shallabi. *Abu Bakar Ash-Shiddiq Syakhsiyatuhu Wa 'Ashruhu*, h. 202.

di Yaman, Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi yang punya pengaruh di wilayah Nejd. Orang-orang yang mengaku sebagai nabi tersebut sangat membahayakan keadaan dan keutuhan kaum muslimin. Selain nabi palsu terjadi pula penentangan beberapa suku atas zakat yang harus mereka keluarkan.¹⁵ Selain itu, bangsa Romawi dan Persia mengancam wilayah perbatasan kaum muslimin.¹⁶ Secara garis besar adapun kebijakan-kebijakan menonjol yang ditempuh Abu Bakar pada masa pemerintahannya adalah sebagai berikut:

1. Memberangkatkan Pasukan Usamah bin Zaid ke Kawasan Syam

Ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup bahkan sebelum beliau sakit, beliau telah merencanakan mengirim pasukan ke wilayah utara khususnya ke kawasan Syam. Persoalannya adalah kabilah-kabilah di kawasan tersebut adalah sekutu bangsa Romawi dimana kabilah-kabilah tersebut dengan Romawi sewaktu-waktu dapat menyerang kaum muslimin. Itulah sebabnya sehingga daerah setempat harus ditaklukkan untuk menjaga keutuhan wilayah Islam.

Sebelum memberangkatkan pasukan tersebut Abu Bakar As-Shiddiq memberikan pesan dan mengingatkan etika perang dalam Islam bahwa: janganlah berkhianat, jangan menyembunyikan harta rampasan perang sebelum dibagikan, jangan ingkar janji, jangan memutilasi tubuh musuh, jangan membunuh anak kecil, orang tua dan wanita, jangan merusak pohon kurma dan jangan pula menebangnya, jangan sembelih binatang kecuali untuk dimakan, jangan mengganggu orang yang berada dalam tempat ibadah mereka. Berangkatlah pasukan tersebut dengan memegang teguh amanat Abu Bakar As-Shiddiq setelah dua bula melakukan ekspedisi di kawasan Syam maka pasukan tersebut kembali lagi ke Madinah dengan membawa keberhasilan menggertak pasukan Romawi sehingga Kaisar Romawi Heraclius berkata: sungguh tidak bisa dibenarkan karena kematian beberapa teman mereka menyerbu tanah kita.¹⁷

2. Mengembalikan Kaum Muslimin pada Ajaran Islam yang Benar dan Memberantas Para Nabi Palsu

Ketika Nabi Muhammad SAW wafat dan Abu Bakar resmi menjadi *khalifah* maka banyak kabilah-kabilah Arab yang tidak mau membayar zakat kepada *khalifah* Abu Bakar di Madinah. Keenggangan mereka didasarkan karena mereka beranggapan bahwa pembayaran itu

¹⁵Abdul Aziz bin Ibrahim Al-Umairi. *al-Futuh al-Islamiyah*, terj. Abdul Basith Basamhah, *Penaklukan Dalam Islam*, (Jakarta: Darus Sunnah 2013), h. 79.

¹⁶ Romawi dan Persia sebenarnya semenjak Nabi Muhammad SAW masih hidup telah mengacaukan daerah perbatasan kaum Muslimin di bagian utara.

¹⁷Abdul Aziz bin Ibrahim Al-Umairi. *al-Futuh al-Islamiyah*, terj. Abdul Basith Basamhah, *Penaklukan Dalam Islam*, (Jakarta: Darus Sunnah 2013), h. 81.

sebagai upeti yang tidak berlaku lagi sesudah Rasulullah SAW wafat. Demikian yang terjadi pada bangsa Arab setelah Rasulullah wafat, lalu kemudian apa yang harus dilakukan oleh kaum Muslimin untuk menyelesaikannya? Oleh Karena untuk memerangi mereka tidak mudah setelah Abu Bakar *Al-Shiddiq* melaksanakan perintah mengirimkan Usamah, sebab jumlah kaum Muslimin sangat sedikit untuk mempertahankan Madinah. Apakah mereka akan membiarkan para pembangkang untuk tidak membayar zakat.¹⁸

Abu Bakar *Al-Shiddiq* kemudian bermusyawarah dengan para sahabat besarnya guna meminta saran dalam memerangi mereka yang tidak mau membayar zakat. Umar Bin Al-Khattab dan beberapa orang sahabat berpendapat untuk tidak memerangi mereka yang tidak mau menunaikan zakat, namun mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, musyawarah ini berjalan cukup sengit, saling berlawanan dan berkepanjangan. Mayoritas dari sahabat ini tidak menginginkan perang. Namun, pendirian Abu Bakar *Al-Shiddiq* untuk memerangi kaum yang murtad pun tidak dapat lagi digoyahkan, Abu Bakar *Al-Shiddiq* betul-betul akan memeranginya. Tepat pada bulan Jumadil Akhir 11 H. Abu Bakar *Al-Shiddiq* mengerahkan seluruh penduduk Madinah dan para perbatasan untuk menyerbu orang-orang Arab yang murtad sekitar Madinah. Tatkala pasukan Abu Bakar *Al-Shiddiq* bertemu dengan musuh yang berasal dari Bani Abs, Bani Murrâh, Dzubyân dan yang turut bersama mereka dari Bani Kinanah, datang bantuan dari Thulaihah bersama keponakannya yang bernama Hibal.¹⁹

Ketika dua pasukan ini bertemu, musuh membuat akal yang licik dengan menggunakan alat untuk menakuti unta, alat itu berupa kantong kulit tempat menyimpan air yang telah mereka tiup dan mereka ikatkan dengan tali lalu mereka menendang-nendangnya dengan kaki didepan unta hingga mengeluarkan gemuruh dan bising. Dan unta kaum Muslimin berlarian tanpa bisa dikendalikan.²⁰

Setelah kejadian ini musuh beranggapan kalau kaum Muslimin sudah lemah. Malam itu Abu Bakar *Al-Shiddiq* dalam keadaan siaga sambil memberi pengarahan dan motivasi kepada kaum Muslimin. Di akhir malam Abu Bakar *Al-Shiddiq* keluar membawa seluruh pasukannya untuk menyerang musuh, di sayap kanan pasukan di pimpin oleh Al-Nu'man Bin Muqarrim, di

¹⁸ Muhammad Husain Haekal, *Al-Siddiq Abu Bakr*, terj. Ali Audah, *Abu Bakar Al-Siddiq: Sebuah Biografi dan Stui Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*, (Jakarta, PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), h.88.

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tartib wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah wan Nihayah*, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari, *Al-Bidayan Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, h.79

²⁰ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Abu Bakar Al-Siddiq; Syakshiyatuhu Wa'ashruhu*, terj. Masturi Irham dan Muhammad Aniq, *Biografi Abu Bakar Al-Siddiq*, h.355.

sayap kiri berdiri saudaranya Abdullah Bin Muqarrim, dan di garis tengah pasukan di pimpin oleh Suaid Bin Muqarrim.²¹

Kedua pasukan ini bertemu ketika fajar mulaiterbit, tetapi musuh tidak sadar akan kedatangan pasukan dari kaum Muslimin, sehingga pedang-pedang dari pihak kaum Muslimin menghabisi mereka. Kaum Muslimin mendapatkan kemenangan sebelum matahari terbit, musuh pun kalah dan kabur. Khalifah Abu Bakar *Al-Shiddiq* pun mengikuti dan mengejar mereka hingga sampai ke Dzil Qishshah. Di sana, Khalifah Abu Bakar *Al-Shiddiq* menempatkan An-Nu'man Bin Al-Muqarrim bersama sejumlah Pasukan, sementara Abu Bakar *Al-Shiddiq* kembali ke Madinah. Dengan melihat hal tersebut Bani Dzubyhan dan Abs langsung memanfaatkan kesempatan itu dan menyerang pasukan Al-Nu'man Bin Muqarrim beserta pasukannya, kemudian berhasil mengalahkan mereka serta membunuh banyak di antara mereka. Kaum Muslimin merasa sangat terpukul akan kejadian yang menimpanya dan Abu Bakar *Al-Shiddiq* berjanji akan membalas semua kejadian tersebut dan berjanji akan membunuh setiap kabilah dalam jumlah yang lebih banyak lagi dari jumlah kaum Muslimin.²²

Akhirnya, hasil dari pertempuran itu kaum Muslimin kembali membayar zakat setelah kemenangan yang didapikann di Dzil Qishshah. Pada malam harinya dari setiap kabilah mulai berdatangan ke Madinah. Yang pertama kali yang membayar zakat yakni Safwan dan Zabriqan, pemimpin-pemimpin Bani Tamim, Adi Bin Hatim Al-Ta'i dari kabilah Tayyi', maka kota Madinah pun di penuhi harta zakat.²³

Selain itu, Abu Bakar juga memerangi memerangi orang yang mengaku sebagai nabi. Muzailamah Al-Kadzdab adalah orang yang mengaku sebagai nabi, ia berasal dari Bani Hanifah di Yamamah. Ia mempunyai banyak pengikut yang meyakini ia sebagai seorang nabi. Ia memiliki pasukan lebih dari empat puluh ribu serdadu.²⁴

Untuk menghadapi hal tersebut maka, Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq mengirimkan pasukan dibawah pimpinan Khalid bin Walid. Maka, terjadilah perang dahsyat antara kaum muslimin dengan kaum murtad tersebut yang dikenal dengan Perang Yamamah. Kaum

²¹Ibnu Katsir, *Tartib wa Tahdzib Kitab Al-Bidyah wan Nihayah*, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari, *Al-Bidayan Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, h. 80

²²Ali Muhammad Al-Shalabi, *Abu Bakar Al-Siddiq: Syakshiyatuhu Wa'ashruhu*, terj. Masturi Irham dan Muhammad Aniq, *Biografi Abu Bakar Al-Siddiq*, h.356

²³Muhammad Husain Haekal, *Al-Siddiq Abu Bakr*, terj. Ali Audah, *Abu Bakar Al- Siddiq: Sebuah Biografi dan Studi Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*, h 93

²⁴Abdul Aziz bin Ibrahim Al-Umairi. *al-Futuh al-Islamiyah*, terj. Abdul Basith Basamhah, *Penaklukkan Dalam Islam*, h. 82.

muslimin berhasil mengalahkan musuhnya bahkan, berhasil membunuh sang nabi palsu tersebut sehingga berhasil memadamkan gerakan nabi palsu dan kaum murtad. Namun, dalam perang tersebut banyak dari penghafal Alqur'an yang gugur sebagai *syuhada*.

3. Mengumpulkan Alqur'an Dalam Satu Mushaf

Pada perang Yamamah yang terjadi pada tahun ke dua belas Hijriah terdapat tujuh puluh penghafal Alqur'an dari sahabat yang gugur sebagai *syuhada*. Maka dari itu, Umar bin Khattab sangat khawatir kalau peperangan di tempat-tempat lainnya akan membunuh banyak lagi penghafal. Sehingga Umar bin Khattab mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq untuk mengumpulkan Alqur'an karena dikhawatirkan akan musnah.

Pada awalnya Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq menolak usulan tersebut dengan alasan tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Namun terus dibujuk oleh Umar bin Khattab hingga Allah SWT membuka hati sang *khalifah* untuk menerima usulan Umar bin Khattab tersebut. *Khalifah* Abu Bakar membentuk panitia pengumpulan Alqur'an yang diketuai oleh Zait bin Tsabit sang juru tulis wahyu Rasulullah SAW. Zait binTsabit memulai mengerjakan tugas berat tersebut dengan bersandar pada hafalan para penghafal dan catatan para penulis. Kemudian lembaran tersebut disimpan oleh *Khalifah* Abu Bakar sampai ia wafat pada tahun ke tiga belas Hijriah.²⁵

4. Mengirim Pasukan ke Irak dan Syam

Untuk menyebarkan Ajaran Islam dan menjaga keutuhan wilayah kaum muslimin maka khalifah Abu Bakar As-Shiddiq mengirimkan pasukan ke wilayah luar Arab. Ia mengirim pasukan dibawah pimpinan Khalid bin Walid ke Irak dan dapat menguasai Hirah pada tahun 637 M. Ia juga mengirim pasukan ke Syam dibawah pimpinan tiga jenderal yaitu: Amr bin Ash, Yazid bin Abi Sufyan dan Syurahbil bin Hasanah.²⁶ Kebijakan tersebut ditempuh oleh Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq setelah berhasil mengamankan wilayah di dalam negerinya.

PENUTUP

Simpulan

Sebelum jenazah Nabi dimakamkan telah muncul di kalangan masyarakat masalah siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin negara. Terdapat dua kubu yang masing-

²⁵Syaikh Manna Al-Qaththan. *Mabahits Fi Ulumi Al-Qur'an*, terj. H. Aunur Rafiq El-Mazi, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 159.

²⁶Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya (Jilid I)*, (Jakarta: UI Press, 2010), h. 51.

masing menghendaki wakil kaumnya yang menjadi pengganti kepemimpinan Rasulullah SAW yakni kaum Anshar dan kaum Muhajirin sehingga, menimbulkan perdebatan yang alot. Namun, dalam perdebatan tersebut mereka menyepakati Abu Bakar sebagai khalifah Rasulullah. Pertimbangan mereka bahwa Abu Bakar adalah orang kepercayaan Nabi, jika beliau uzur menjadi imam shalat, maka Abu Bakar diminta untuk menggantikannya dan Abu Bakar merupakan golongan yang pertama masuk Islam. Atas dasar itu, hadirin (peserta rapat) tidak keberatan menerima Abu Bakar sebagai Khalifah. Abu Bakar menjabat sebagai khalifah selama dua tahun. Dalam masa pemerintahan tersebut, ia melanjutkan misi ekspedisi Usama bin Zaid yang telah dipersiapkan Rasulullah pada masa hidupnya, mengembalikan kaum muslimin dalam ajaran Islam yang benar dan memerangi kaum murtad, mengumpulkan Alqur'an dalam satu mushaf, dan mengirim pasukan ke Irak dan Syam untuk menyebarkan ajaran Islam.

Saran

Di dalam kepemimpinan Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq terdapat keteladanan yang dapat dicontoh dan diimplementasikan dalam menghadapi realitas pada konteks kekinian. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi para pembaca secara umum, dan para akademisi, praktisi pada bidang sejarah Islam secara khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Umairi, Abdul Aziz bin Ibrahim. *al-Futuh al-Islamiyah*, terj. Abdul Basith Basamhah, *Penaklukan Dalam Islam*. Jakarta: Darus Sunnah 2013.
- As-Shallabi, Ali Muhammad. *Abu Bakar Ash-Shiddiq Syakhsyatuhu Wa 'Ashruhu*. Beirut Lebanon: Dar Al-Ma'rif 2002.
- Aly, Abdul Karim, *Al-Barzanji*. Makasar: Pesantren, tth.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Mahahits Fi Ulumi Al-Qur'an*, terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Departemen Agama RI, *Aljamil, al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemahan Perkata, Terjemahan Inggris*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Haekal, Muhammad Husain, *As-Siddiq Abu Bakr*, terj. Ali Audah, *Abu Bakar As- Siddiq: Sebuah Biografi dan Stui Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2010.
- Lings, Martin. *Muhammad His Life Based on the Earliest Source*, terj. Qamaruddin SF, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 2014.
- Murodi. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: Toha Putra, 2009.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya (Jilid I)*. Jakarta: UI Press, 2010.
- Renre, Abdullah. *Madatu Tafsir Al-Ayatu Al-Tarikh*. (Tidak diterbitkan).
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam* (ed. 1). Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Zainuddin, Syaikh Abul Abbas. *At- Tajridush Sharih Li Ahaditsil Jami'ish Shahih*, terj. Muhammad Zuhri, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari (Jilid 2)*. Semarang: Toha Putra, tth.